

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Seiring zaman yang semakin berkembang, perkembangan dari perekonomian negara pastinya mengalami banyak sekali perubahan baik dari sisi pertumbuhan ekonominya, sekaligus pembangunan ekonominya. Dalam penelitian (Budi Yulianti & Suratno, 2015) Husnan berpendapat jika ekonomi suatu negara baik, maka tingkat kemakmuran masyarakat juga akan semakin baik. Tingkat kemakmuran ini tentunya didasarkan oleh naiknya upah yang diperoleh masyarakat. peningkatan tersebut menyebabkan banyak masyarakat yang mempunyai kelebihan *cash* pada tabungannya atau bisa dikatakan sebagai uang dingin. Kelebihan yang terjadi pada *cash* masyarakat tersebut seringkali dimanfaatkan oleh mereka buat diinvestasikan baik dalam bentuk deposito di bank maupun sebagai aset *securities* yang di perjualbelikan di pasar modal (Galih *et al.*, 2017).

Pasar modal tentunya memegang peranan yang sangat penting bagi kemajuan ekonomi suatu negara, pasar modal dapat menjadi sarana yang lain baik bagi para calon investor maupun yang sudah menjadi investor selain berinvestasi di *real asset* seperti tanah, rumah, bahkan *cryptocurrency*. Fungsi pasar modal yakni sebagai salah satu alternatif untuk menyimpan uang yang dimiliki. Selain itu, pasar modal juga dipakai sebagai penyambung antara pihak investor dengan pihak institusi pemerintah. Penyambung pasar modal biasanya juga melakukan transaksi jual beli pada instrumen jangka panjang lain, seperti surat berharga komersial, obligasi, saham, waran (*warrant*), tanda bukti hutang,

dan *RI*. Pasar modal bisa dikatakan sebagai sarana yang sangat efektif dalam menghimpun dana investasi masyarakat yang kemudian dapat disalurkan untuk kegiatan yang produktif yang dihimpun oleh perusahaan *go-public*.

Dana masyarakat yang sudah masuk di pasar modal biasanya merupakan dana jangka panjang, dimana dana tersebut merupakan uang dingin yang memang sengaja disisihkan Sebagian untuk kepentingan investasi itu sendiri, investasi di pasar modal tentunya memberikan daya tarik tersendiri bagi para investor karena investor pasti memiliki harapan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi baik berupa *capital gain* ataupun dividen saham. Harga merupakan nilai nominal yang ada pada surat bukti atau bukti kepemilikan bagian modal bagi suatu perusahaan atau perseroan terbatas (PT). Harga saham tersebut seringkali dianggap sangat penting oleh para investor karena dipakai untuk mengukur dan menghitung performa perusahaan sekaligus sebagai dasar penentu *return* di masa yang akan datang (Budi Yulianti & Suratno, 2015). Investasi pasar modal dengan saham sebagai objek perdagangannya, di perdagangkan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI), PT BURSA EFEK INDONESIA (BEI) merupakan *Self Regulatory Organization* (SRO) yang infrastrukturnya tersedia untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien serta gampang untuk diakses oleh seluruh pengguna dan pemangku kepentingan. Bursa Efek Indonesia (BEI) sendiri punya visi untuk menjadi Bursa yang kompetitif dengan kredibilitas kelas dunia dan menjadi Bursa yang kredibel dan mendukung inklusi Pasar Modal Indonesia (KSEI, 2020).

Perkembangan bursa efek dapat dilihat dengan semaik banyaknya jumlah anggota bursa tau biasa dikenal dengan sebutan *Single Investor Identification* (SID) (KSEI, 2018).

**Tabel 1**  
**Perkembangan Bursa Efek**

TAHUN	JUMLAH SID
<b>2016</b>	<b>894.116</b>
<b>2017</b>	<b>1.122.668</b>
<b>2018</b>	<b>1.619.372</b>

**Sumber : Kustodian Sentral Efek Indonesia 2018**

*Tabel 1*

Di tabel 1.1 yang terlihat diatas dapat dikatakan bahwa jumlah investor yang ada di Indonesia dari tahun 2016 hingga 2018 meningkat hingga 100% dari 894.116 investor menjadi 1.619.372 investor yang berarti setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan anggota bursa yang berkecimpung dan ikut andil di dalam pasar modal. Terdapat beragam macam perusahaan dengan lini bisnis yang berbeda-beda terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) seperti Unilever yang bergerak dibidang manufaktur, pemasaran dan distribusi barang dengan kode emiten UNVR, lalu ada Kimia Farma yang bergerak dibidang farmasi dengan kode emiten KAEF, serta masih terdapat banyak lagi perusahaan lain dengan bidang industri yang berbeda, yang tidak lain yaitu industri rokok. Industri rokok merupakan salah satu industri yang ikut andil bagian dalam menyumbangkan pajak terbesar di Indonesia, dalam penelitian milik (Fitriani, 2017) menjelaskan bahwa sektor consumer goods merupakan

sektor yang paling berkontribusi dalam pemasukan negara diantara sektor lainnya. Selain dari pajak, industri rokok juga merupakan bidang industri dengan penyerapan tenaga kerja terbesar di Indonesia, karena dibutuhkannya pekerjaan manual yang tentunya akan lebih baik apabila dilakukan oleh manusia daripada dilakukan oleh buatan mesin. Pada industri yang serupa, kontribusi pajak dan bea cukai rokok yang tercantum pada APBN 2020 mencapai sekitar Rp 170,224 Triliun. Angka ini mengalami peningkatan daripada 2 tahun sebelumnya yakni pada tahun 2019 sekitar Rp 158,85 Triliun dan pada tahun 2018 sebesar Rp 153 Triliun kontribusi yang diperoleh dari cukai rokok. Industri rokok sendiri menurut *historynya* mampu menunjukkan bahwa mereka merupakan industri yang kuat dan tahan banting, selain itu juga terus mengalami pertumbuhan meskipun seringkali terjadi berbagai masalah baik dari internal maupun eksternal.

Berikut merupakan daftar saham perusahaan yang ada dan tercantum di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta masih aktif selama tahun 2015-2019 dan perusahaan yang melaporkan laporan keuangannya secara lengkap pada tahun 2015-2019. Sumber: (beacukai.go.id)

**Tabel 2**

**Daftar Perusahaan Rokok Di Bursa Efek Indonesia**

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
2.	HMSP	PT HM Sampoerna Tbk
3.	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur Tbk
4.	RMBA	PT Bentoel Internasional Investama Tbk

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Dari tabel yang ada diatas, peneliti menuliskan empat (4) nama perusahaan rokok yang bisa dikatakan besar di Indonesia. Perusahaan tembakau tersebut yakni PT Gudang Garam Tbk, PT HM Sampoerna Tbk, PT Wismilak Inti Makmur Tbk, dan PT Bentoel Internasional Investama Tbk. Dari 4 Perusahaan tembakau tersebut di atas peneliti akan mengambil objek penelitian pada keempat-empatnya dimana keempat perusahaan rokok ini merupakan industri rokok yang *go-public* di Bursa Efek Indonesia.

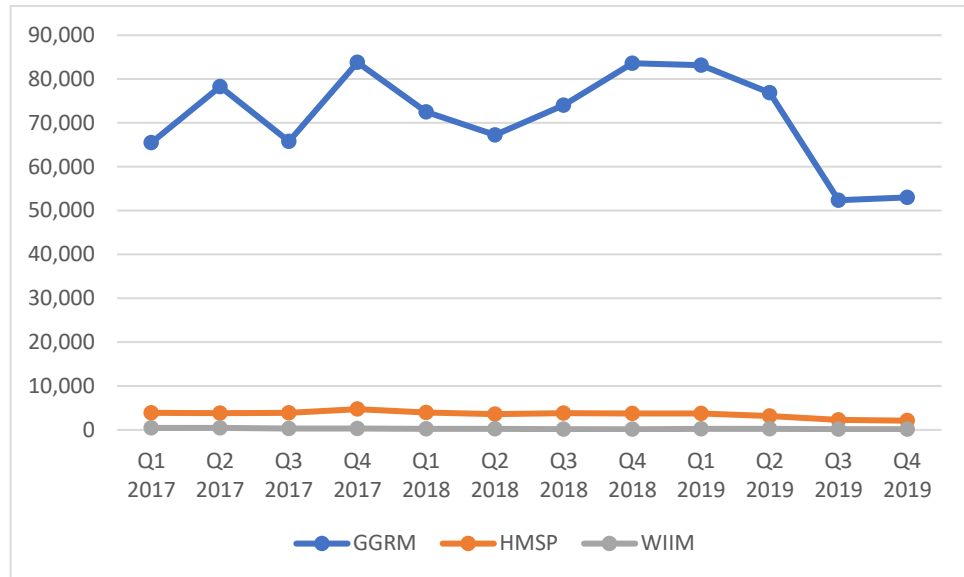
PT Gudang Garam Tbk memiliki latar belakang sebagai perusahaan tembakau dan rokok terbesar yang masuk kedalam *list* 200 perusahaan *public global* yang paling besar di dunia pada tahun 2019. Di tahun sebelumnya, saat tahun 2018 PT Gudang Garam merupakan perusahaan dengan harga saham yang paling mahal dan berada pada urutan pertama yaitu senilai Rp 83.265/unit. (data diambil berdasarkan *close price* akhir tahun 2018) Agar bisa membeli 1 lot saham yang berisikan 100 lembar saham, investor perlu menyediakan dana sekitar 8,3 juta rupiah. Perusahaan rokok dan tembakau ini sudah ada sejak tahun 1958 yang dimana awal mula pabriknya berada di Kota Kediri, Jawa Timur. Harga saham berkode GGRM yang menjulang tinggi bahkan tertinggi sepanjang sejarah bursa saham IHSG ini tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara resmi pada 27 Agustus 1990. Sumber: (IDX, 2021)

PT HM Sampoerna Tbk merupakan perusahaan rokok yang telah berdiri sejak tahun 1913 di Surabaya. Selama lebih dari 10 tahun, PT HM Sampoerna mampu memimpin pasar rokok Indonesia dengan pangsa pasar sebesar 32,2% pada tahun 2019. Pada tahun 2016 PT HM Sampoerna (HMSP) melakukan *stock split* 1:25 agar harga saham lebih terjangkau dan mampu menarik minat

bagi para investor ritel yang lebih luas, pencapaian tersebut mendapatkan apresiasi yang luar biasa serta memperoleh pengakuan dari komunitas pasar keuangan di Asia Pasifik. Sehingga, pada tahun 2019 harga saham HMSP sebesar Rp 2.100/unit, sehingga untuk dapat membeli 1 lot saham investor harus membayar sebesar Rp 210.000. PT HM Sampoerna Tbk menjadi perusahaan *go public* dan mulai mengembangkan struktur perusahaan modern sejak tahun 1990. Sumber: (IDX, 2021).

Anak perusahaan dari PT Gelora Djaja (produsen) dan PT Gawih Jaya (distributor) yang kerap kita kenal sebagai PT Wismilak Inti Makmur Tbk ada 4 tahun setelah raksasa PT Gudang Garam Tbk berdiri dan berlokasi di Surabaya. Pada tahun 2012 PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) menjadi perusahaan *go public* dengan harga saham awal sebesar Rp 740 sampai dengan tahun 2019 menjadi sebesar Rp 168. Sumber: (IDX, 2021).

Harga saham merupakan suatu faktor penentu bagi investor dalam menginvestasikan dana yang dimiliki kepada sebuah perusahaan. Harga saham merupakan sejumlah nilai dalam mata uang rupiah yang terbentuk berdasarkan pertemuan antara permintaan dan penawaran saham yang dilakukan oleh anggota bursa efek. Berikut laporan harga saham PT Gudang Garam Tbk, PT HM Sampoerna Tbk, dan PT. Wismilak Inti Makmur Tbk.



**Gambar 1 Harga Saham PT Gudang Garam Tbk, PT HM Sampoerna Tbk, dan PT Wisnilak Inti Makmur Tbk**

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2021

Dari penjelasan diatas, peneliti memutuskan untuk memilih 4 emiten rokok yang akan dijadikan objek penelitian, yaitu PT. Gudang Garam dengan kode emiten GGRM, PT. HM Sampoerna Tbk dengan kode emiten HMSP, dan PT. Wisnilak Inti Makmur Tbk dengan kote emiten WIIM serta PT PT Bentoel Internasional Investama Tbk dengan kode emiten RMBA. Alasan peneliti memilih keempat emiten tersebut dikarenakan keempat perusahaan tersebut adalah seluruh perusahaan rokok yang *listing* dan *go-public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Secara umum, peningkatan harga saham dapat terjadi ketika suatu perusahaan menggapai sebuah prestasi baik dari segi keuntungan maupun kualitas barang atau jasa yang diberikan sehingga menyebabkan adanya daya tarik yang dapat meningkatkan permintaan terhadap saham tersebut. Permintaan terhadap saham akan mempengaruhi aspek yang lain yaitu volume

perdagangan dan harga. Ketika jumlah saham yang dikeluarkan oleh perusahaan semakin besar, volume yang diperjualbelikan akan semakin besar pula. Setiap hari, volume yang diperjualbelikan pada tiap saham tentu berbeda-beda, dipengaruhi oleh para pelaku pasar terutama *day trader* dan *scalper* secara jangka pendek (Ningtyas *et al.*, 2016). Cara mudah untuk melihat apakah saham tersebut sedang diminati masyarakat sangatlah mudah, hanya dengan melihat jumlah volume harian emiten terbesar yang ada dan sudah disediakan fiturnya oleh setiap sekuritas. *Earning Per Share* adalah cara mengukur seberapa besar investor menilai laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, yang merupakan suatu indikator yang penting karena jumlah laba yang dihasilkan perusahaan sebenarnya akan menentukan jumlah deviden yang dapat dibayarkan dimasa yang akan datang. Secara umum, saham dengan *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor. Sehingga dalam memilih perusahaan yang cocok, para investor selalu memperhatikan adanya peningkatan pada EPS, saham dengan *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi dan terus naik meninggi menunjukkan semakin tingginya laba yang akan diterima oleh para *shareholders* (Rahayu, 2019).

Setelah mengetahui bagaimana investor menilai laba yang dapat dihasilkan oleh suatu perusahaan tinggi atau tidak yang membuat investor bersedia mengeluarkan dana dengan kapasitas tertentu, investor juga harus mengetahui nilai buku sebuah saham, dipakai untuk mengkalkulasikan besarnya agunan yang akan diperoleh *shareholders* jika perusahaan terlikuidasi (Rahayu, 2019). Untuk mengetahui seberapa aman suatu saham tersebut untuk di investasikan, dapat dilihat dari *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan alat yang



menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktivitas dan *financial* perusahaan. Risiko gagal bayar perusahaan akan semakin tinggi apabila melakukan utang secara besar yang melebihi jumlah aset (Budi Yulianti & Suratno, 2015). Setelah mengetahui alat yang dapat membantu investor dalam memilih emiten yang terbaik, investor juga harus memperhitungkan faktor eksternal dari lingkup yang terjadi di internal emiten saham tersebut seperti tingkat suku bunga. Menurut Mishkin (2008), suku bunga diartikan sebagai biaya pinjaman atau jumlah harga yang harus dibayarkan untuk suatu dana pinjaman. Tingkat suku bunga seringkali menjadi tolak ukur oleh para investor dalam menyusun portofolionya apakah lebih besar menyimpan uang di bank atau justru lebih besar dalam berinvestasi di dalam pasar modal. Apabila dalam suatu negara terjadi kenaikan suku bunga yang signifikan tentu akan menyebabkan masyarakat menjadi ragu untuk berinvestasi dan lebih memilih uang yang dimiliki untuk disimpan di bank. Melihat dari fenomena diatas, tingkat suku bunga sangat mempengaruhi sektor investasi di Indonesia, sama halnya seperti EPS dan BVPS. Menurut penelitian hasil estimasi menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan positif dengan investasi (Andriyani & Armereo, 2016).

Melihat keterkaitan tersebut, *Earning Per Share* dan *Book Value Per Share*, dibutuhkan untuk dapat melihat seberapa besar keuntungan yang investor akan dapatkan, dan seberapa besar jaminan yang akan didapat oleh *shareholders* berdasarkan nilai buku jika suatu perusahaan terlikuidasi serta berapa porsi yang cukup dalam berinvestasi di perusahaan tersebut. Selain itu, suku bunga

juga tidak kalah penting sebagai bahan pertimbangan investor agar dapat mengestimasi dan menyesuaikan keuntungan investasi sehingga dapat mencapai keuntungan berupa aset tanpa resiko. Dari asumsi tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Earning Per Share*, *Book Value Per Share*, dan tingkat suku bunga terhadap harga saham perusahaan rokok di IHSG.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham rokok di IHSG?
2. Bagaimana pengaruh *Book Value Per Share* terhadap harga saham rokok di IHSG?
3. Bagaimana pengaruh *Tingkat suku bunga* terhadap harga saham rokok di IHSG?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Pengaruh *Price Earning Ratio*, *Price to Book Value*, *Debt to Equity Ratio*, dan inflasi terhadap harga saham perusahaan rokok di IHSG. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga rokok di IHSG?
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Book Value Per Share* terhadap harga saham rokok di IHSG?

3. Untuk mengetahui seberapa pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham perusahaan rokok di IHSG?

#### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

1. Penelitian mencakup series data selama periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 pada perusahaan rokok pada IHSG di Indonesia.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian Harga Saham Rokok di IHSG sebagai variabel dependen, dan *Earning Per Share*, *Book Value Per Share*, dan tingkat suku bunga sebagai variabel independen.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penulis mengharapkan hasil penelitian dengan berbagai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat umum, sebagai alat untuk menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan serta bahan studi komparatif penelitian lain yang berkaitan dengan analisis Pengaruh *Earning Per Share*, *Book Value Per Share*, dan tingkat suku bunga terhadap harga saham perusahaan rokok di IHSG.
2. Bagi Universitas, dapat menambah acuan akademis dan koleksi perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN “Veteran” Jawa Timur & perpustakaan pusat UPN “Veteran Jawa Timur dalam membahas ataupun memecahkan masalah yang sama
3. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan tentang cara penulisan karya ilmiah yang baik dan sekaligus melatih diri dalam memecahkan masalah